

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hipertensi

1. Definisi hipertensi

Hipertensi adalah suatu penyakit yang ditandai dengan adanya gangguan pada tekanan darah sistolik maupun diastolik yang meningkat atau naik diatas tekanan darah normal (Zahro et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan jantung harus bekerja lebih keras untuk memompa darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah. Tekanan yang tinggi secara terus – menerus dapat merusak dinding pembuluh darah, memicu timbulnya penyakit degeneratif, bahkan berisiko menyebabkan kematian. Dinyatakan mengalami hipertensi apabila hasil pengukuran tekanan darah menunjukkan angka 140/90 mmHg dalam kondisi istirahat, yang diperoleh dari dua kali pemeriksaan dengan selang waktu sekitar lima menit (Octaviane et al., 2023).

2. Klasifikasi Tekanan Darah

Tekanan darah dibagi menjadi empat kategori, yaitu normal,pre hipertensi, hipertensi derajat 1 dan hipertensi derajat 2.

a. Tekanan Darah Normal

Tekanan darah dikategorikan normal apabila nilai sistolik berada dibawah 120 mmHg dan diastolik dibawah 80 mmHg.

b. Prehipertensi

Prehipertensi adalah kondisi tekanan darah sistolik berada pada kisaran 120-139 mmHg dan 80-90 untuk diastolik.

c. Hipertensi derajat 1

Hipertensi derajat 1 ditandai dengan tekanan darah sistolik 140-159 mmHg atau diastolik 90-99 mmHg.

d. Hipertensi derajat 2

Hipertensi derajat 2 terjadi ketika tekanan darah sistolik mencapai 160 mmHg dan diastolik 100 mmHg (Indah et al., 2025).

3. Etiologi hipertensi

Penyebab hipertensi dibagi menjadi dua hipertensi primer (essensial) dan hipertensi sekunder.

a. Hipertensi primer (essensial)

Hipertensi yang belum diketahui penyebabnya, peningkatan tekanan darah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bertambahnya usia, stres psikologis yang berlangsung lama, riwayat keluarga, serta adanya gangguan pada fungsi jantung dan pembuluh darah. Pada umumnya, penderita hipertensi jenis ini tidak menunjukkan keluhan atau gejala.

b. Hipertensi sekunder

Hipertensi yang sudah diketahui penyebabnya, hipertensi sekunder dapat disebabkan oleh berbagai kondisi, seperti gangguan pada sistem endokrin (misalnya kelenjar adrenal, tiroid, hipofisis, dan paratiroid), penyakit pada ginjal, ketidakseimbangan hormon, serta penggunaan obat-obatan tertentu seperti kontrasepsi oral (Kristina et al., 2024).

4. Patofisiologi hipertensi

Mekanisme terjadinya hipertensi adalah terbentuknya angiotensin II dari angiotensin I melalui angiotensin I converting enzyme (ACE). Peran ACE penting dalam mengatur tekanan darah. Darah mengandung angiotensinogen yang diproduksi di hati. Selanjutnya hormon renin (diproduksi oleh ginjal) akan diubah menjadi angiotensin I. ACE yang terdapat di paru-paru, angiotensin I diubah menjadi angiotensin II. Angiotensin II memiliki peran kunci dalam menaikkan tekanan darah melalui aksi utama (Lukitaningtyas & Cahyono, 2023).

Mekanisme yang pertama adalah meningkatkan sekresi hormone antidiuretic (ADH) dan rasa haus. Hormon ADH diproduksi di hipotalamus dan dilepaskan melalui (kelenjar pituitary) dan bekerja pada ginjal untuk mengatur osmolitas dan volume urin. Peningkatan hormon ADH menyebabkan jumlah urin yang dikeluarkan sedikit (antidiuresis), sehingga menjadi pekat dan osmolaritas tinggi. Untuk mengencerkannya, meningkatkan volume cairan ekstraseluler dengan cara menarik cairan dari bagian intraseluler. Akibatnya, volume darah meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan tekanan darah. Mekanisme kedua adalah menstimulasi pelepasan hormon aldosterone dari korteks adrenal. Aldosteron merupakan hormon steroid yang memiliki peranan penting pada ginjal. Untuk mengatur volume cairan ekstraseluler, hormon aldosteron akan mengurangi ekskresi NaCl (garam) dengan cara mereabsorpsi dari tubulus ginjal. Naiknya kadar NaCl akan diencerkan kembali dengan meningkatkan volume cairan ekstraseluler yang pada akhirnya meningkatkan volume darah dan tekanan darah (Lukitaningtyas & Cahyono, 2023).

5. Tanda dan gejala hipertensi

Hipertensi dikenal sebagai *silent killer* karena sering kali tidak menimbulkan keluhan apa pun selama bertahun-tahun. Beberapa gejala yang dapat muncul antara lain sakit kepala, gelisah, wajah merah, tengkuk terasa pegal, rasa berat di tengkuk, telinga berdenging, sukar tidur, sesak napas, mudah lelah, mata berkunang-kunang, dan mimisan. Munculnya gejala dapat ditunjukkan dengan kerusakan pembuluh darah pada organ tertentu, misalnya terjadinya perdarahan retina atau pembengkakan pada bagian pupil (Pradono et al., 2020).

6. Komplikasi hipertensi

Tekanan darah tinggi yang tidak ditangani dapat menimbulkan kerusakan pada arteri di dalam tubuh, sehingga organ yang menerima suplai darah dari arteri tersebut. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memicu berbagai komplikasi pada beberapa organ, antara lain:

a. Jantung

Tekanan darah dapat menyebabkan gagal jantung dan penyakit jantung koroner. Pada penderita hipertensi, jantung bekerja lebih berat sehingga otot jantung mengendor dan kehilangan elastisitasnya (dekompensasi). Akibatnya, jantung tidak mampu memompa banyak cairan tertahan di paru-paru maupun jaringan tubuh lain yang menyebabkan sesak napas atau oedema. Pada kondisi ini disebut gagal jantung. Hipertensi dapat merusak sistem filtrasi pada ginjal. Kerusakan ini membuat ginjal tidak mampu membuang zat sisa metabolisme secara optimal, sehingga zat-zat tersebut terakumulasi di dalam tubuh.

b. Otak

Komplikasi hipertensi pada otak, dapat menyebabkan risiko stroke, risiko terkena stroke 7 kali lebih besar apabila tidak diobati.

c. Ginjal

Tekanan darah tinggi menyebabkan kerusakan ginjal, sistem penyaringan di ginjal lambat laun tidak dapat membuang zat – zat yang tidak dibutuhkan tubuh yang masuk melalui aliran darah dan menumpuk didalam tubuh.

d. Mata

Pada mata, tekanan darah tinggi dapat menyebabkan retinopati hipertensi, yang berpotensi menyebabkan gangguan penglihatan hingga kebutaan (Milwati et al., 2024).

B. Lansia

1. Pengertian lansia

Lansia merupakan tahap penutup dalam kehidupan seseorang, dimulai dari usia 60 tahun hingga akhir hayat, yang ditandai oleh perubahan pada kondisi fisik, psikologis, dan sosial (Ewys et al., 2021). Salah satu penurunan fungsi fisiologis pada lansia adalah penurunan pada sistem kardiovaskuler, pencernaan, dan musculoskeletal (Intania et al., 2024). Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut (Raudhoh & Pramudiani, 2021).

2. Klasifikasi lansia

Penduduk lansia menurut kelompok umur dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu usia pertengahan, lansia, lansia muda, lansia tua, lansia sangat tua (Wulandari

et al., 2023).

- a. Usia pertengahan (*middle age*), yaitu kelompok usia 45-54 tahun.
- b. Lansia (*elderly*), yaitu kelompok usia 55-65 tahun.
- c. Lansia muda (*young old*), yaitu kelompok usia 66-74 tahun.
- d. Lansia tua (*old*), yaitu kelompok usia 75-90 tahun.
- e. Lansia sangat tua (*very old*), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun.

3. Tipe lansia

Beberapa tipe lansia dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, pengalaman hidup, lingkungan, serta kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonomi (Gemini et al., 2023).

a. Tipe arif dan bijaksana

Lansia pada tipe ini biasanya mampu mengambil hikmah dari pengalaman hidup, mudah beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetap aktif berkegiatan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, hadir dalam undangan, dan menjadi teladan bagi lingkungan.

b. Tipe mandiri

Lansia tipe ini mampu menggantikan aktivitas yang hilang dengan kegiatan baru, memilih pekerjaan atau aktivitas dengan lebih selektif, tetap menjalin pertemanan, serta bersedia memenuhi undangan sosial.

c. Tipe tidak puas

Pada tipe ini lansia cenderung mengalami konflik batin dalam menghadapi proses penuaan sehingga tampak lebih mudah marah, tidak sabar, sensitif, sulit dilayani, gemar mengkritik, dan sering menuntut.

d. Tipe pasrah

Lansia dengan tipe ini cenderung menerima keadaan apa adanya, menunggu keberuntungan, aktif mengikuti kegiatan keagamaan, serta bersedia melakukan berbagai jenis pekerjaan yang mampu dilakukan.

e. Tipe bingung

Pada tipe ini lansia sering kehilangan jati diri, menarik diri dari lingkungan merasa minder, menyesali masalalu, bersikap pasif, dan tampak tidak peduli terhadap keadaan sekitar.

4. Perubahan fisiologis pada lansia

Lansia mengalami proses penuaan yang menyebabkan penurunan kapasitas fisik dan berkurangnya kemampuan dalam melakukan aktivitas. Lansia dengan hipertensi aktivitas fisiknya menurun akibatnya frekuensi denyut jantung meningkat sehingga otot jantung bekerja lebih kuat dan jantung harus memompa darah keseluruh tubuh lebih keras sehingga tekanan pada arteri akan semakin besar. Pada lansia elastisitas pembuluh darah mengalami penurunan jika dibiarkan dapat menyebabkan terjadinya komplikasi seperti stroke, jantung koroner, gangguan fungsi ginjal (Manungkalit et al., 2024).

C. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Persepsi atau perception adalah cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor – faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa (Hulwatun et al., 2023). Persepsi terhadap penyakit ialah interpretasi

yang dilakukan individu berkaitan dengan penyakit yang dideritanya dan dapat menjadi penuntun individu dalam memilih strategi pengendalian penyakit (Pratiwi et al., 2019).

2. Proses persepsi

Persepsi merupakan proses individu dalam menerima stimulus melalui indera, yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan di dalam otak berdasarkan pengalaman masa lalu. Proses ini melibatkan tahap penginderaan, pengolahan informasi, hingga pemberian makna terhadap stimulus yang diterima. Persepsi bersifat subjektif, sehingga individu yang menerima stimulus yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda, tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan kondisi psikologis masing-masing (Zulfirman, 2022).

3. Health belief model (HBM)

Terdapat 6 persepsi yang mempengaruhi perilaku yaitu persepsi kerentanan (susceptibility), persepsi keparahan (severity), persepsi keuntungan (benefits), persepsi hambatan (barriers), persepsi petunjuk untuk bertindak (cohes to action) dan persepsi motivasi (self efficacy). Dari 6 persepsi tersebut, dua diantaranya merupakan persepsi yang penting untuk diketahui yaitu persepsi keuntungan (benefits) dan hambatan (barriers). Karena, apabila kedua dari persepsi ini tidak diubah maka akan menyebabkan perilaku yang tidak sehat untuk penderita hipertensi (Soesanto & Marzeli, 2020).

D. Kepatuhan

1. Pengertian kepatuhan

Kepatuhan minum obat adalah perilaku mengikuti anjuran dokter atau tindakan dokter terkait penggunaan obat, yang didahului dengan proses negoisasi antara pasien (keluarga pasien sebagai *key person* dalam kehidupan pasien) dan dokter sebagai pelayanan (Dewayani et al., 2023). Kepatuhan merupakan faktor utama dalam pengobatan pada suatu penyakit karena keteraturan dalam penggunaan obat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi (Rasyid et al., 2022).

2. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat hipertensi

Faktor yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi meliputi usia, tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, terapi yang dijalani, pengetahuan pasien mengenai penyakit dan obat, interaksi antara pasien dan tenaga kesehatan (Rikmasari et al., 2020). Kepatuhan mengonsumsi obat tidak hanya dipengaruhi karakteristik umur dan pendidikan, namun orang terdekat keluarga menjadi dukungan sosial tanpa dukungan sosial keluarga, pasien merasa bebas untuk tidak mengonsumsi obat (Ilham et al., 2023).

3. Dampak ketidakpatuhan minum obat hipertensi

Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi dapat menimbulkan dampak yang serius, seperti munculnya berbagai komplikasi serta lamanya proses pengobatan yang pada akhirnya dapat membuat pasien merasa jenuh. Jika ketidakpatuhan ini berlangsung dalam jangka waktu lama, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya kondisi berbahaya, seperti pecahnya pembuluh darah, kerusakan ginjal, dan jantung (Adzani & Artistin, 2023). Kepatuhan lansia

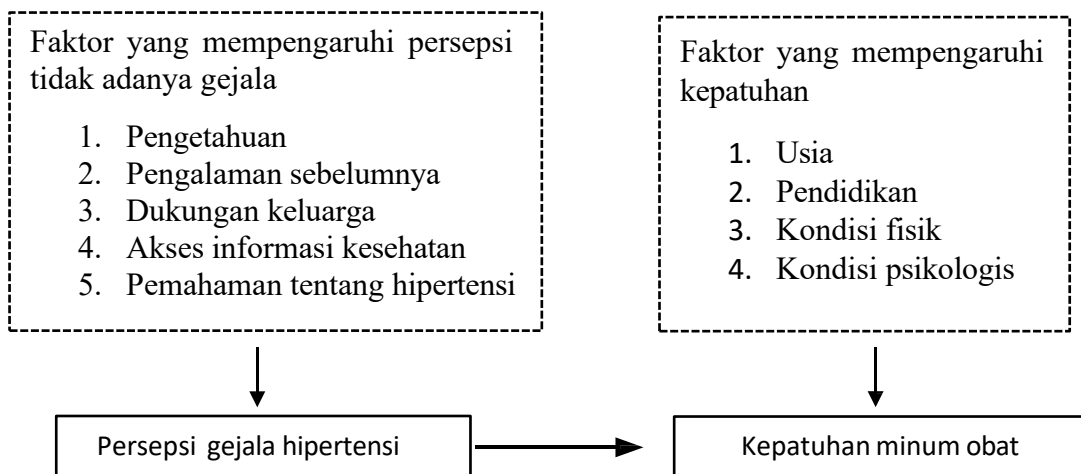
dalam mengonsumsi obat perlu diperhatikan agar tekanan darah tetap terkontrol dan untuk mencegah terjadinya kerusakan pada organ tubuh lainnya.

E. Hubungan Persepsi dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi

Persepsi penderita hipertensi mengenai penyakitnya sangat menentukan dalam keberhasilan pengobatan, apabila penderita hipertensi masih salah dalam mempersepsikan penyakit maka upaya pencegahan dan pengobatan tidak akan berjalan maksimal (Soesanto, 2022). Hipertensi kerap dijuluki sebagai *silent killer* karena termasuk penyakit yang mematikan, yang tidak menimbulkan gejala bagi penderitanya, sementara tekanan darah terus menerus tinggi dan tidak terkontrol dapat menimbulkan komplikasi (Prastika & Siyam, 2021).

F. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti